AAA_SASTRA_HIJAU_HISKI_2016

by Afendy Widayat

Submission date: 16-May-2020 09:24PM (UTC+0700)
Submission ID: 1325744827
File name: AAA_SASTRA_HIJAU_HISKI_2016.pdf (259.45K)
Word count: 4886
Character count: 30916

JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA MENYAT MENYATU DENGAN LINGKUNGAN

Oleh: Afendy Widayat dan Sri Hertanti Wulan

Dunia hantu (*jagading lelembut*) merupakan dunia tersendiri yang eksis di hampir setiap kebudayaan di dunia. Meskipun beberapa kebudayaan menunjukkan adanya berbagai perbedaan tentang jenis hantunya, namun terdapat kesamaan yakni eksistensi hantu di sekitar masyarakat pemiliknya tetap bertahan hingga era modern ini. Dunia hantu, meski juga bersifat kedaerahan, bahkan kasuistis, tetap saja menjadi mitos yang tetap hidup. Di Jawa, meskipun listrik sudah merambah berbagai sudut kegelapan, namun realitasnya masih sering terdapat berita bahwa terjadi kerasukan (hantu) perorangan atau bahkan masal. Di masyarakat Jawa, bahkan jagading lelembut berkembang dari bentuk mitos dan sastra lisan, menjadi sastra tertulis dalam rubrik-rubrik majalah berbahasa Jawa, yang selalu terisi pada setiap terbitannya. Jagading lelembut pada sastra majalah berbahasa Jawa, memang sebagiannya merupakan laporan realitas, namun sebagiannya lagi merupakan sastra imajiner yang merupakan hasil warisan mitos nenek moyang.

Orang Jawa memandang dunia hantu sebagai dunia sebelah (*sisih-sisihan*), yang dipercaya berada di sekitar keberadaan manusia. Hantu merupakan roh yang hidup dan tidak tampak, namun sekali waktu menyatakan diri dalam bentu bayangan tertentu atau dalam bentuk merasuki tubuh manusia (kerasukan). Ketika seseorang melihat hantu dan merasa takut, maka ia menjadi korban keadaan (diwedeni), ketika seseorang merasa terganggu keberadaannya dan percaya karena ulah hantu maka ia juga merasa sebagai korban (*diganggu lelembut*), ketika seseorang sengaja menggunakan kemampuan jenis hantu tertentu untuk tujuan tertentu, maka ia menggunakan ilmu yang disebut *prewangan*, dan seterusnya merupakan keadaan yang berada pada ranah realitas dan mitos.

Satu hal yang menarik untuk disimak, yakni bahwa masyarakat Jawa pada umumnya merasa tidak mau diganggu dan sebaliknya juga tidak mau mengganggu keberadaan hantu-hantu di sekitarnya, salah satu caranya adalah dengan mempertahankan lingkungan hidupnya sedemikian rupa sehingga hantu-hantu di sekitarnya tidak akan terganggu. Cara yang ditempuh antara lain dengan memberi sesaji pada tempat-tempat tertentu, tidak merusak alam atau menebang tumbuhan tertentu, bersikap sopan pada lingkungan, dan sebagainya. Tanpa disadari sastra jagating lelembut merupakan salah satu penularan sikap hidup untuk tetap menyatu dan mempertahankan lingkungan.

Kata kunci: Dunia hantu, sikap hidup Jawa, lingkungan

PENDAHULUAN

Secara psikologis, bagian perasaan manusia antara lain adalah rasa berani dan rasa takut. Keduannya lalu memunculkan kecenderunan seseorang sebagai pemberani atau penakut, namun semua manusia tetap memiliki rasa takut itu. Sebagian rasa takut juga terarah pada hal-hal yang di luar kewajaran yang sering dikategikan sebagai gaib, termasuk kekuatan alam dan makhluk-makhluk gaib yang menguasainya. Pengalaman seseorang akan rasa takutnya akan menjadi cerita tersendiri yang boleh jadi memiliki kemiripan-kemiripan dengan cerita dari orang lain. Bila hal ini lalu menggejala sebagai hal yang umm, maka menjadi suatu mitos tersendiri. Sebagian dari rasa takut akan menimbulkan sikap hormat dan berhati-hati menyikapinya. Demikian pula bagi orang Jawa dalam mengangap adanya makhluk-makhluk halus yang menguasai alam lingkunannya, sebagiannya akan memunculkan rasa hormat atau setidak-tidaknya menyikapi alam lingkngannya dengan hati-hati. Pengalaman-pengalaman empiris orang Jawa tidak pernah empiris semata-mata. Alam metempiris yang angker dan mengasyikkan menjadi isi pengalaman itu sendiri. Alam empiris selalu sudah diserapi oleh alam gaib (Magnis-Suseno, 1984: 86)

Sebelum manusia mengenal tulisan, tentu saja komunikasi antar-manusia dilakukukan melalui lisan. Pada saat itu bersastra dalam arti luas tentu sudah dilakukan, meski apa pun bentuknya. Sastra telah berkembang dalam bentuk lisan. Perkembangan dalam bentuk lisan, karena hanya tercatat dalam bentuk ingatan mereka, maka ketika penyebaran kembali banyak mengalami perubahan, baik disengaja atau karena tidak ingat, oleh karena itu tradisi lisan menghasilkankan banyak versi. Bersamaan dengan itu system kepercayaan pada era lisan terutama sekali berhubungan dengan cara mereka menyiasati alam agar tetap survival. Mereka cenderung menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, mempercayai adanya kekuatan alam dan berhubungan dengan benda-benda dan makhluk-makhluk halus yang menguasainya.

Pada era masyarakat yang mengenal tulisan, berbagai mitos yang melingkupi kehidupan manusia mulai dicatat dan disebarkan melalui tulisan. Berbagai versi mitos

yang ada sebagiannya mengerucut menjadi bentuk-bentuk yang cenderung membaku. Cerita tentang makhluk halus, meskipun demikian, tetap saja berkembang dengan berbagai variasinya. Secara umum, cerita makhluk halus berkembang melalui tradisi sastra lisan yang kemudian membaku, namun masih juga dikembangkan dari realitas yang memang merupakan laporan-laporan kejadian ketika seseorang dapat berhubungan dengan hantu, baik sebagai korban ketakutan atau sebagai subjek yang mampu memanfaatkan keberadaan hantu. Kenyataan semacam itu sebagiannya masih terbawa menjadi warisan pada dunia modern ini.

Manusia mempercayai adanya kekuatan lain dari dunia lain yang ada di sekitarnya, yang sebagiannya lalu dikategorikan sebagai hantu. Pada kesempatan ini istilah hantu tidak akan dibedakan dengan istilah lainnya seperti jin, setan, roh halus, atau makhluk halus, karena di Jawa pembedaan itu memang tidak popular.

Dunia hantu (*jagading lelembut*) merupakan dunia tersendiri yang eksis di hampir setiap kebudayaan di dunia. Meskipun beberapa kebudayaan menunjukkan adanya berbagai perbedaan tentang jenis hantunya, namun terdapat kesamaan yakni eksistensi hantu di sekitar masyarakat pemiliknya tetap bertahan hingga era modern ini. Tidak berlebihan bila produksi film dari berbagai negara bertema horror dalam hubungannya dengan hantu, antara lain tema zombie, Pangeran vampire, voodoo, hantu di film Kungfu, dan berbagai jenis horror hantu pada film-film Indonesia. Dalam hal ini, Morris mengutip pendapat Spencer, bahwa hantu adalah bagian dari konsep 'ada' makhluk spiritual. Meski konsep hantu simpang siur dan berbeda-beda serta sulit diphami, tetapi hantu tetap ada, di benak mereka hantu tetap itu ada (Morris, 2003: 117).

Terlepas dari percaya atau tidaknya, banyak bukti realitas yang masih sering ditemukan di masyarakat Jawa. Berbagai aktivitas orang Jawa terdapat hal-hal yang ditengarai dalam hubungannya dengan roh halus, antara lain fenomena kesurupan baik perorangan maupun masal, hidupnya jenis sastra *jagading lelembut,* yang menjadi rubrik andalan bagi beberapa majalah berbahasa Jawa, tradisi sesaji pada tempat-tempat tertentu, budaya "*prewangan*" yang memanfaatkan jasa roh halus, dan

sebagainya. Sebagian dari realitas tersebut pada saat ini sering dinilai negative, tetapi tanpa disadari sebagiannya juga menjadi pagar sebagaimana karya sastra, yang dapat memberi tawaran bagi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan keseimbangannya. Makalah ini hendak menyoroti permasalahan terakhir tersebut terutama yang ada dan masih berkembang di sekitar kehidupan masyarakat Jawa.

PANDANGAN HIDUP JAWA TENTANG HANTU DAN LINGKUNAN ALAM

Masyarakat Jawa secara historis telah mengalami perkembangan budaya dari kebudayaan asli yang ada ketika itu, kemudian mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha, kemudian juga kebudayaan Islam, dan akhirnya juga mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Barat. Beberapa segi dari kebudayaan tersebut tentu memiliki titik singgung yang relevan, namun segi-segi yang lain juga tampak berbeda. Jawa menjadi muara pertemuan budaya yang pada beberapa segi dapat berakulturasi secara penuh dan pada segi-segi lainnya juga masih sering tampak jejak-jejak keterpengaruhannya. Demikian pula sering kali dijumpai antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda intensitas keterpengaruhannya. Kenyataan tersebut yang kemudian memunculkan teori dikotomi budaya pesisiran dan budaya pedalaman, budaya santri dan abangan. Tidak jauh berbeda dengan munculnya istilah ke-Arab-araban dan ke-Barat-baratan, yang notabene terdapat cirri-ciri relevan yang melekat pada masing-masing kategori tersebut.

Dalam dunia sastra, Jawa masih terdapat berbagai jejak hasil sastra bercorak Hindu, sastra Islami, serta sastra modern yang muncul belakangan yang mendapat pengaruh Barat. Hasil-hasil sastra Hindu antara lain mewarnai sastra Jawa Kuna dengan berbagai hasil sastra wayang yang bersumber dari *Mahabarata* dan *Ramayana*. Sastra Jawa Pertengahan mulai sedikit meninggalkan jejak-jejak India dan kembali ke Jawa (Timuran) sendiri, yakni kehidupan pada jaman Kediri hingga Majapahit. Sastra Islami ditemukan buktinya mulai sastra Jawa Pertengahan tetapi kekuasaan pemerintahan mulai beralih ke Jawa Tengah, yakni terutama setelah Jaman Demak, yang pengaruhnya sangat kental terutama di daerah pantai yang di kenal

sebagai daerah tapal kuda. Daerah ini yang kemudian menghasilkan sastra Pesisiran, meski tidak semua hasilnya sangat kental nuansa Islaminya.

Pada jaman Mataram, sastra wayang mengalami renaissance dengan ditulisnya kembali berbagai karya-karya pewayangan, bahkan juga banyak ditulis karya-karya pakem pedalangan wayang purwa. Pada jaman ini meski sastra wayang sangat berkembang, sastra Islami juga tetap diproduksi, antara lain jenis-jenis sastra suluk atau wirid. Bila dicermati lebih jauh baik sastra wayang atau sastra suluk, pada beberapa karya tampaknya tidak mudah untuk memisahkan kedua jenis itu secara mutlak, karena kemungkinan saling keterpengaruhannya yang merupakan keniscayaan mengingat area perkembangannya yang terpusat pada kraton yang sama yakni daerah kekuasaan Mataram yang tetap juga berinteraksi dengan daerah pengaruh Pesisiran.

Pengaruh sastra Barat meskipun tidak terlalu tampak pada substansi isinya, namun bentuk-bentuk sastra Jawa modern setelah tahun 1900-an tidak dapat dipungkiri merupakan karya-karya yang sedikit atau banyak terpengaruh oleh kekuatan stukturalisme yang menekankan kebulatan makna. Karya-karya yang demikian itu terutama tampak pada bentuk-bentuk novel dan cerpen serta puisi Jawa modern yakni *geguritan*. Adapun substansi isinya kebanyakan berisi kehidupan sehari-hari masyarakat awam Jawa, yang sebagiannya juga berisi hasil dari muara pandangan hidup masyarakat Jawa yang telah mengalami berbagai pengaruh kehidupan budaya dari luar.

Kenyataannya, pada setiap era yang meninggalkan jejak karya-karya sastra yang bersangkutan, juga meninggalkan jejak-jejaknya tentang *jagading lelembut* atau dunia hantu, dunia alam gaib dengan segala personifikasinya. Hal seperti ini oleh Geertz pernah dinyatakn bahwa sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai rohnya. Semua kekuatan alam dikembalikan kepada roh-roh dan kekuatan-kekuatan halus. Ada yang mengagetkan dan menakutkan manusia lalu disebut *memedi*, ada lelembut yang masuk ke dalam manusia yang lalu disebut proses *kerasukan* yang dapat membuatnya

menjadi gila, ada makhluk halus penghuni pohon-pohon, ada yang berada di persimpangan jalan, di dekat sumur, dan di banyak tempat lain terdapat *dhemit,* ada thuyul yang mencuri uang demi majikannya, dan banyak makhluk halus lain (Geertz, 1969: 16-29).

Pada sastra wayang purwa yang berkembag sejak era Jawa Kuna, antara lain tampak adanya pembagian tiga makhluk, yakni manusia, dewa dan asura. Asura yakni makhluk bukan dewa tetapi juga bukan manusia, termasuk di dalamnya raksasa. Bila hantu itu tidak dapat mati, tidak semua raksasa dalam wayang adalah hantu, karena banyak raksasa yang memiliki genealoginya dan dapat mati, seperti Kala Bendana, Sukrasana (Widayat, 2014: 32-42, bdk. Endraswara, 2004: 104 yang mengangap semua raksasa adalah hantu). Pada kelompok raksasa antara lain terdapat kelompok pengikut Batari Durga yang merupakan para raksasa yang *tan kasat mata* atau tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Pada dunia wayang kelompok raksasa ini dalam bahasa Jawa juga sering disebut Wil, Ditya, Yaksa, Kala, Buta, Raseksa atau Gandarwa. Dalam hubungannya dengan *jagading lelembut*, yang menarik adalah nama Kala dan Gandarwa.

Nama Kala berhubungan dengan kata dalam bahasa Jawa *kala*, yang dapat berarti waktu, tetapi juga dapat berarti jerat. Dalam hubungannya dengan waktu, kata kala sering dihubungkan dengan kata sandi yang bermakna persendian atau hubungan atau pergantian. Istilah *sandi kala* yang bermakna pergantian waktu atau penghubung waktu antara siang dengan malam, atau sekitar jam 18.00, kemudian bergeser menjadi *candhik-ala* yang sering dibedakan dengan istilah *candhik-ayu*. Istilah *candhik-ala* mengacu pada saat yang tidak baik, yang membahayakan, yang tidak semestinya untuk melakukan berbagai pekerjaan, terutama di luar rumah. Hal ini sering dihubungkan dengan saat dimulainya aktivitas dunia makhluk lain, yakni binatang malam dan makhluk-makhluk malam yang termasuk dalam kelompok dunia hantu.

Kata *kala* yang berarti jerat, juga bermakna sesuatu yang menjerat nasib yakni dalam hubungannya dengan makhluk jahat tertentu. Tidak mustahil di Jawa terdapat

sejumlah binatang malam yang relative berbisa dan berbahaya, antara lain kala jengking, kala sapet, kala menthe, kala abang (klabang), kala ireng, dan sebagainya. Diantara jenis makhluk yang disebut Kala, juga terdapat tokoh raksasa dalam kelompok para dewa, yakni Bethara Kala. Bathara Kala adalah hasil *kama-salah* atau kelahiran yang tidak baik dari benih raja dewa yakni Bathara Guru. Bathara Kala adalah putera Bathara Guru yang semula memiliki hak untuk memakan setiap manusia yang dianggap *sukerta*, atau anak yang akan bernasib malang. Orang yang *sukerta* harus diruwat agar tidak dimakan oleh Bethara Kala. Dalam tradisi selamatan Jawa (*slametan*), salah satu cara yang sering dilakukan dengan cara menembangkan *kidung pangruwat,* yang antara lain berjudul *Singah-singgah Kala Singgah*, dan *Ana Kidung Rumeksa ing Wengi*. *Singgah-singgah Kala Singgah* pada intinya berisi syair yang mengusir berbagai makhluk jahat (*kala*), sedang *Ana Kidung Rumeksa ing Wengi* berisi kidung doa keselamatan keluarga terutama pada waktu malam hari.

Nama Gandarwa sering disebut dalam hubunganya dengan Gendruwo, yakni jenis hantu tertentu yang kadang kala dapat terlihat atau menampakkan diri, dengan bayangan fisik yang sangat besar, berwarna hitam, matanya merah, berbulu lebat, bertaring, berkuku panjang, dan bersuara menggelegar. Barang kali karena fisik gendruwo inilah maka kata raksasa dalam bahasa Indonesia lalu berkesan dan bermakna besar, sedang kata *raseksa* dalam bahasa Jawa dapat juga berupa makhluk kecil. Yang perlu dicatat dalam hal ini adalah bahwa munculnya tokoh raksasa dalam dunia pewayangan sering kali bersinggungan dengan mitos tentang makhluk halus. Hal ini mengingatkan pada lakon *Babat Alas Wanamarta* (*Babad alas Mrentani*), yang menceritakan ketika para Pandawa membuka hutan untuk didirikan kerajaan, muncul tokoh-tokoh keluarga raja makhluk halus yang kebetulan juga berjumlah lima hantu (*raseksa* atau *gandarwa*). Pada akhirnya kelima hantu penguasa hutan Wanamarta itu menyatu pada diri para Pandawa dan menjadi tambahan kekuatan mereka.

Setelah Jawa mendapat pengaruh Islam, kategori makhluk jin dan setan diakui keberadaannya. Dalam berbagai cerita tentang tokoh-tokoh penyebar agama Islam,

baik para wali yang berjumlah 9 orang, maupun tokoh-tokoh lainnya, sering mendapat gangguan-gangguan dari makhluk-makhluk jin tertentu, meskipun kemudian jin-jin itu dapat dikalahkannya.

Setelah kekuasaan Demak bergeser ke Mataram, mitos tentang Nyi Rara Kidul, mitos tentang makhluk halus penunggu Gunung Merapi, dan berbagai eksistensi para makhluk halus populer kembali. Dalam sastra-sastra babad banyak diceritakan keberadaan makhluk-makhluk halus. Sastra babad merupakan hasil historiografi tradisional, karena memuat unsure-unsur historis sekaligus juga memuat mitos-motos. Dalam *Babad Tanah Jawi*, misalnya diceritakan ketika Panembahan Senapati hendak sowan ke Demak, prajurit Panembahan Senapati diserang oleh prajurit dari Demak, karena merasa kuwalahan Panembahan Senapati meminta bantuan para makhluk halus penguasa Gunung Merapi, sehingga dapat mengalahkan prajurit Demak tersebut. Pada bagian lain juga diceritakan bagaimana hubungan antara Panembahan Senapati dengan ratu makhluk halus di laut kidul yakni Nyi Rara Kidul.

Pada era modern ini, cerita *jagading lelembut* masih eksis, yakni terutama selalu mewarnai rubrik-rubrik khusus yang terdapat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti *Jaka Lodang, Panjebar Semanagat*, dan *Jayabaya*. Berdasarkan sumber ceritanya, cerita-cerita yang terdapat dalam rubrik ini dapat dibagi menjadi dua, yakni cerita dari realitas, sehingga merupakan laporan, dan cerita fiksi yang hanya merupakan karangan belaka (Widayat, 2011: 129). Meskipun berupa fiksi, namun berbagai permaslahan yang dikembangkan di dalamnya, pada umumnya merupakan hasil dari refleksi tradisi yang sudah ada, baik jenis-jenis makhluk halusnya, perwatakannya, setting tempat dan suasananya, dan sebagainya. Jenis-jenis makhluk halus yang sering dijumpai dalam rubrik *Jagading Lelembut*, antara lain gendruwo, peri, wewe, thuyul, jrangkong, glundhung pecingis atau glundhung pringis, wedhon, kemamang, banaspati, thethekan, dan beberapa jenis lainnya. Hantu-hantu tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang khas.

Gendruwo, di atas sudah disinggung, memiliki fisik tinggi besar, hitam, berbulu lebat, bermata merah dan besar, bertaring, dan berkuku panjang. Gendruwo sering dikategorikn sebagai laki-laki dan kadang menginginkan seorang wanita. Bila hal ini terjadi Gendruwo itu dapat merubah wujudnya seperti suami wanita yang diingininya. Ketika suami wanita tersebut pergi, maka gendruwo yang serupa dengan suaminya akan datang menemaninya tidur. Tidak mustahil terdapat cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat, tentang anak gendruwo, misalnya "Tebo si anak gendruwo" yang sering dieksploitasi untuk tontonan dengan tiket masuk seharga tertentu. Gendruwo kadang juga mengganggu perjalanan orang, dengan menghadang di tengah jalan. (Pengalaman pribadi penulis, dan masih terdapat saksi hidup, di daerah kami pernah diserang gendruwo dengan lemparan batu-batu besar, tetapi selalu hanya dikenakan di sekitar orang-orang, atau di genteng-genteng rumah, sehinga gentenya sebagian pecah. Hal ini dikarenakan gendruwo tersebut marah ketika seorang ketua pemuda kami bersuara lantang menantangnya sambil melempari pohon kuweni besar yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat gendruwo).

Peri sering digambarkan sebagai hantu wanita cantik yang berbau wangi. Hantu wanita cantik ini sering kali hanya menampakkan diri dengan bau wanginya. Peri tidak banyak diceritakan perwatakannya, kecuali hanya sekedar wujudnya yang cantik atau kadang hanya bau wanginya saja, sehingga kalau diceritakan sebagai hantu yang menakutkan, sebenarnya hanya bagi orang yang memang penakut, dan bila diceritakan sebagai penganggu pada umumnya hanya kepada para lelaki yang terpikat oleh kecantikannya. Hantu ini terkadang juga mau menumpang kendaraan orang, terutama pada lelaki, misalnya tukang ojek. Peri bisa marah terutama bila pohon atau batu atau apapun yan dihuninya dirusak orang.

Wewe atau wewe gombel atau wewe gomble, adalah hantu wanita tua yang sering diceritakan berambut terurai dengan payudara yang menggelambir. Hantu wewe sering diceritakan sebagai hantu yang senang menculik anak-anak , sehingga sering terdapat berita '*bocah digondhol wewe*". Cerita tentang anak hilang, biasanya dimulai sekitar jam 18-21 malam, ketika anak-anak masih sering bermain di luar

rumah. Bila ketika itu ada seorang anak yang hilang dan terdapat saksi mata yang melihat diajak pulang ibunya, boleh jadi anak hilang tersebut telah diculik wewe. Pada umumnya anak tersebut sulit ditemukan, namun bila dapat ditemukan maka ketemunya pada tempat yang sering kali tidak masuk akal, yakni berada di tengah rumpun bambu yang sangat lebat, berada di atas pohon besar yang tidak mungkin anak kecil dapat memanjatnya, berada di tempat tertentu yang sudah berulang kali dilewati oleh para pencarinya, berada di tengah kuburan yang terkunci pintunya, dan sebagainya. Pada umumnya, anak yang habis diculik wewe, bila ditemukan sudah tidak dapat berbicara lagi atau menjadi gagap. Sebagian orang yang pernah diculik wewe, hingga dewasanya tetap gagap dalam berbicara. Sama seperti hantu-hantu lainnya, ia juga akan marah bila pohon besar, gerumbul pepohonan, batu dan sebagainya yang merupakan tempat huniannya dirusak orang.

Thuyul adalah jenis hantu anak kecil yang tidak jelas jenis kelaminnya. Hantu ini sering digambarkan sebagai hantu yang tidak berbusana tetapi bercawat. Kepala thuyul selalu gundul dan mulutnya memanjang vertikal. Ia sering menjadi piaraan orang yang sengaja memeliharanya untuk mencari kekayaan, karena thuyul sering digambarkan sebagai hantu pencuri uang. Terkadang thuyul juga digambarkan sebagai hantu yang suka bermain kepiting atau yuyu. Bila seseorang dapat menangkap thuyul, konon kalau tidak berhati-hati thuyul sering menggigit dan luka gigitan thuyul sulit penyembuhannya.

Jrangkong adalah hantu yang menampakkan diri dengan wujud tulang kerangka manusia yang dapat berjalan atau bergerak. Pada umumnya hantu ini hanya menampakkan diri dengan suaranya yang aneh, sehingga cenderung mendapat perhatian orang di sekitarnya. Artinya, hantu ini tidak banyak menggangu, namun karena wujudnya yang hanya kerangka manusia sehingga bagi yang penakut tentu juga sudah sangat menakutkan.

Glundhung peringis adalah hantu yang wujudnya tengkorak manusia. Hantu ini sering menjatuhkan diri di dekat seseorang sehingga berbunyi seperti kelapa jatuh. Bila seseorang mendengarnya lalu melihat, hantu ini akan menggelinding mendekati

orang tersebut lalu menampakkan diri dengan meringis. Apabila seorang yang melihatnya pergi meninggalkannya maka ia akan menggelinding mendekati hingga orang tersebut semakin takut.

Wedhon atau pocong adalah hantu dengan wujud mayat berdiri yang masih terbungkus kain mori. Ia akan terlihat di depan seseorang dengan berdiri semakin tinggi sehingga warna putih kain morinya akan semakin tampak di kegelapan malam. Disamping bentuknya pocong, hantu ini menakutkan karena mukanya yang kadang tampak menyeramkan. Konon bila hantu ini meludahi seseorang maka bagian yang terkena ludahnya akan panas seperti luka bakar, oleh karena itu yang melihatnya harus meludah lebih dulu ketika melihat hantu ini agar hantu ini segera menghilang pergi.

Kemamang adalah hantu yang berwujud seperti kunang-kunang, namun bila sudah kelihatan, ia akan memecah menjadi banyak cahaya dengan wujud bermacam-macam bentuk yang menyeramkan. Konon bila orang yang melihatnya tidak berlari menjauh, hantu ini akan menghisap darahnya.

Banaspati juga seperti kemamang, konon juga mau menghisap darah orang. Hantu ini berwujud kepala dan tangan serta api berkobar di seputarnya. Ia berjalan dengan tangannya sehingga tangannya dibawah seakan menyangga kepalanya. Seseorang yang melihatnya sebaiknya melarikan diri agar tidak tertangkap olehnya. Kata banaspati mungkin merupakan pergeseran dari kata panas dan pati yang berarti raja panas atau api.

Thethekan adalah hantu yang memunculkan suara seperti memukuli sesuatu yang ada di sekitar seseorang. Di kamar yang angker hantu ini bisa saja membangunkan seseorang dengan suara seperti memukuli meja atau pintu atau candela atau apa saja yang ada di kamar itu. Bila orang sudah mendengarnya lama-lama ia akan pergi sendiri, tapi bagi yang penakut hal ini jelas sudah cukup menakutkan.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa *jagading lelembut* diisi oleh berbagai jenis hantunya dan merambah pada cerita-cerita dengan tokoh-tokoh

penguasa dan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di Jawa, hingga sastra pada rubric jagading lelembut yang sebagiannya merupakan karya-karya laporan dari tokoh-tokoh awam. Dengan demikian tentu saja lebih dapat ditafsirkan adanya hiterogenitas pembicara *jagading lelembut*. *Jagading lelembut* dapat merambah pada masalah politik penguasa (Endraswara, 2004: 241)., tapi juga menyangkut ranah pribadi dalam masyarakat. Catatan di atas juga menggambarkan bahwa pandangan hidup Jawa pada umumnya sejak lama hingga era modern ini masih juga membicarakan hingga mempercayai keberadaan makhluk-makhluk halus tersebut. Bermula dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang konsekwensinya jelas sangat menjaga hubungan baik dengan alam lingkungannya, kemudian dari ajaran Hindu yang menekankan Trihita Karana, yang mengajarkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta, hingga setidaknya masih banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang, baik secara langsung maupun tidak, telah berkontribusi pada pandangan akan pentingnya menjaga lingkungan alam dengan sikap hormat kepada roh-roh yang menguasainya.

Roh-roh halus di satu pihak memang terasa angker, mereka tidak begitu saja jahat atau baik, melainkan tidak bisa diperhitungkan, oleh karena itu menakutkan. Di lain pihak kepercayaan pada roh-roh halus itu juga mempunyai fungsi integrative. Orang Jawa menghubungkan kekuatan alam yang beaneka ragam dengan roh-roh, oleh karena itu dapat menamakannya, maka kekuatan-kekuatan itu tidak lagi anonym, melainkan ditempatkan pada suatu kerangka yang dapat dimengerti, bahkan sampai taraf tertentu dapat dimanipulasikan (Magnis-Suseno, 1984: 88).

Masih terlalu banyak jenis hantu yang ada di Jawa, namun pada akhir-akhir ini yang masih sering tertuliskan pada rubrik *Jagading Lelembut* tidak banyak, dan terutama yang telah disingung di atas. Hal yang perlu dibicarakan lagi adalah tempat tingal para hantu yakni pada umumnya pada tempat-tempat di luar tempat tingal manusia dan yang kemudian dikategorikan sebagai tempat yang angker. Di tempat angker itulah makhluk halus dianggap sebagai *sing nunggu* (yang menunggu) atau *sing mbaureksa* (yang melindungi atau menguasai). Hmpir semua jenis hantu,

sebagaimana personifikasinya, ia akan marah bila tempat kediamannya sampai diganggu manusia.

MBAUREKSA SEBAGAI PENJAGA ALAM DI WILAYAHNYA

Menurut tempatnya, pada umumnya hantu yang ada di Jawa dapat dibagi menjadi dua, yakni yang menempati daerah tertentu, dan roh halus tertentu yang *nglambrang* atau melayang atau mengembara. Bagi roh tertentu yang *nglambrang* lalu sering terdapat istilah *setan kober* (setan yang sanggup) atau *setan liwat* (setan yang sedang lewat). Istilah *setan kober* sering dipergunakan sebagai istilah dalam mantra yakni subjek yang dimintai pertolongan atau disuruh, misalnya *setan kober sira sun utus….*, dan seterusnya, yang berarti *setan kober* kamu saya suruh…. Istilah *setan liwat* biasanya dipergunakan sebagai peringatan bagi orang Jawa supaya bertindak hati-hati agar tidak membahayakan orang lain karena terdapat setan yang baru lewat. Pada register wayang juga terdapat istilah *sukma nglembara ing alam pangrantunan*, hal ini antara lain dialami oleh sukma Kumbakarna setelah kematiannya dan belum bertemu dengan Werkudara. Hal ini berarti terdapat pandangan adanya roh yang masih mengembara di alam tempat menunggu sebelum tempat tujuan akhir. Dengan demikian yang nglambrang boleh jadi besifat sementara hingga akhirnya menempati tempat tertentu.

Bagi makhluk halus yang telah menetap tinggalnya, pada umumnya orang Jawa secara parsprototo menyebutkan tempatnya di *kayu-watu* atau kayu dan batu, tetapi sering juga tempat tinggal makhluk halus itu disebutkan di wilayah tertentu yakni misalnya di hutan tertentu, tegal (ladang) tertentu, sungai tertentu, laut tertentu, dan sebagainya. Bila seorang demi seorang melihat jenis hantu tertentu pada tempat yang sama, maka lama kelamaan tempat tersebut lalu dijauhi orang, karena takut sehingga orang menyebuttempat tersebut angker.

Istilah *mbaureksa* berasal dari kata *bau* yang berarti mengerjakan, memerintah, atau memikul tanggung jawab, dan kata *reksa* yang berarti menjaga, menguasai atau melindugi. Istilah *sing mbaureksa* kurang lebih maknanya penguasa

wilayah tertentu. Istilah ini lebih sering diterapkan untuk makhluk halus yang menguasai wilayah tertentu, Istilah lainya yang hampir sama yakni kata *danyang*. Kata *danyang* berasal dari kata *dang hyang* yang maknanya sama dengan kata *sanghyang*, yakni penyebutan penghormatan yang semula diperuntukkan bagi para dewa, namun kemudian kata *danyang* selalu untuk menyebut makhluk halus.

Istilah *mbaureksa* atau *danyang* bila mengacu pada sosok hantunya, sering kali berwujud berbagai macam, bisa berwujud hantu yang menakutkan juga bisa berwujud binatang tertentu yang biasanya ukurannya besar. Wilayah yang dikuasai oleh *sing mbaureksa* boleh jadi memang berbeda dengan wilayah tertentu yang dapat dilihat oleh manusia, namun demikian sering kali berdasarkan penampakan *sing mbaureksa* dalam beberapa kali, manusia lalu juga dapat memperkirakan wilayah yang dikuasainya. Pada orang-orang tertentu yang berkemampuan spiritual tertentu yang sering disebut dukun atau syaman, bahkan dapat memastikan wilayah mana menjadi kekuasaan makhluk halus siapa dan berjenis apa.

Pada kesempatan ini yang perlu dicatat adalah bahwa pada tempat-tempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal hantu dan menjadi angker, baik secara langsung maupun tidak langsung akan disingkiri orang, atau setidaknya orang yang mendekati tempat tersebut akan bersikap hati-hati. Orang Jawa bahkan secara lisan sering menyebarkan cara-cara tertentu untuk bersikap hati-hati di tempat yang angker. Dari kecil, anak-anak dengan tradisi lisannya, yakni dengan *gethok-tular* memberi tahukan kepada temannya agar berhati-hati bertindak, antara lain sebagai beikut.

1. Harus Permisi Kencing Di Tempat Tertentu. Anak-anak yang sedang bermain di alam terbuka, di ladang, di tempat yang agak jauh dari rumah tinggalnya, kemudian merasa kebelet kencing, maka mereka sering kali tidak harus mencari kamar kecil untuk buang air. Mereka sering cukup menuju sudut gedung tertentu atau di dekat batang pohon tertentu. Ketika mereka siap kencing, mereka sudah diberi tahu bahwa harus meminta ijin permisi kepada makhluk halus penunggu tempat itu dengan

mengatakan:"*mbah putune ndherek pipis*" yang berarti "mbah cucumu numpang kencing" dengan tidak dijawab atau dijawab sendiri:"ya".

2. Tidak Sembarangan Menunjuk pada Tempat-tempat yang Angker. Anak-anak yang bermain atau berjalan di dekat tempat-tempat yang dianggap angker, mereka sering tidak berani menunjuk dengan jarinya pada tempat tersebut karena takut terkena marah makhluk halus penungu tempat angker tersebut. Bila temannya sudah terlanjur menunjuk dengan jarinya, maka teman lainnya segera akan menyuruhnya untuk membasuh jarinya atau melomot dalam mulutnya.
3. Pemali Menyebut Binatang Tertentu bila Di Hutan. Pada anak-anak dan bahkan juga orang dewasa, bila sedang berjalan di tempat tertentu yang dianggap angker atau di hutan, maka binatang-binatang tertentu tidak boleh disebut dengan nama aslinya, misalnya harimau harus disebut *kyaine* (kyai), ular harus disebut *oyot* (akar), dan sebagainya. Kenyataan ini tentu berhubungan dengan sikap kehati-hatian dalam menyikapi lingkungan.
4. Memberi Sesaji pada Tempat-tempat Tertentu. Hingga saat ini masih banyak orang Jawa yang sering melakukan ritual pemberian sesaji di tempat-tempat tertentu. Konsep sesaji yaitu memberikan sajian hidangan makanan kepada roh-roh halus pada waktu-waktu tertentu, yakni supaya roh-roh itu berkenan kepadanya. Sesaji terdiri atas sekedar makanan kecil dan bunga, dalam rumah, di kebun, dan di pingir sawah, dan sebagainya (Kodiran, 1975: 341)
5. Datang ke Makam Orang Tua untuk Meminta Restu. Hinga saat ini masih banyak di antara masyarakat Jawa yang rajin datang ke makam orang tua dan nenek moyangnya untuk meminta restu pada berbagai tindakan besar yang akan dilakukannya. Masih banyak orang yang akan menikah atau akan menikahkan anaknya, akan ujian sarjana hinga doctor, akan memasuki rumah barunya, dan sebagainya, datang ke makam orang

tuannya untuk memohon restu, baik dengan tradisi membawa dan menabur bunga saja, membawa bunga dan membakar kemenyan, atau sama sekali tidak membawa apa pun. Dalam hal ini Magnis-Suseno (1984: 87) menyatakan bahwa kesatuan masyarakat dengan alam adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam nenek moyang mereka untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum mengambil keputusan yang sulit, untuk memohonkan kenaikan pangkat, dalam hal mencari uang agar bisa membayar hutang. Kebanyakan desa memiliki *pundhen*, di mana kuburan pendiri desa (cikal-bakal) tersebut dihormati.

6. Kerasukan Setan. Fenomena orang kerasukan setan tidak hanya trjadi pada masa lalu. Hingga akhir-akhir ini pun masih sering terdapat berita tentang orang kerasukan setan baik secara perorangan maupun masal. Sebagian penyebabnya diketahui karena penebangan pohon atau perusakan alam, misalnya penebangan pohon-pohon besar, meratakan gunung tertentu, menutup sumber mata air tertentu, dan sebagainya, sesuatu yang sebagiannya termasuk kategori perusakan alam, meski dipandang dari segi lain itu diperlukan.

Bersikap hati-hati di tempat yang angker seperti hal-hal di atas, kecenderungannya juga terwujud pada berbagai tempat yang dianggap baru dan belum mengerti keadaannya. Bagi orang Jawa yang masih memandang alam dan bagian-bagiannya di dalamnya terdapat dunia yang merupakan dunia makhluk halus, maka ia akan memandang sebagai dunia sebelah dan memandang hantu dengan sikap *sisih-sisihan* atau hidup bersebelahan sehinga tidak saling mengganggu. Hal ini menjadikan sikap hidup orang Jawa berhati-hati untuk tidak merusk lingkungan hidupnya. Berbagai sikap dan pandangan hidup Jawa tersebut di atas, pada dewasa ini masih terepresentasikan dalam bentuk sastra Jawa khususnya yang bertema *jagading lelembut*, baik yang tersebar secara lisan maupun yang tertulis pada rubrik *Jagading*

Lelembut, terutama pada majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang, Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*.

SIMPULAN

Sikap hidup Jawa dalam hubungannya dengan kepercayaan terhadap adanya makhluk halus dan tempat tinggalnya yang angker merupakan bentuk kesatuan hidup Jawa dengan alam lingkungannya, yang sebagiannya tercermin pada berbagai sikap berhati-hati dan menghormati alam lingkungan yang bersangkutan. Sebenarnya secara langsung dan tidak langsung pandangan hidup tersebut telah ikut menjaga dan menahan kemungkinan sikap-sikap perusakan terhadap alam, namun dengan berjalannya modernisasi perubahan demi perubahan terjadi.

Pada dunia modern ini, terutama di Jawa keberadaan dan kekayaan alam telah dieksplorasi dan diekploitasi sedemikian rupa tanpa mempertimbangkan kerusakan yang ditinggalkannya. Pada kenyataannya modernisasi dengan berbagai pandangan modern yang menganut pragmatisme, telah merubah berbagai kondisi alam di Jawa, bahkan juga merubah berbagai pandangan dan sikap hidup Jawa, sehingga sebagian orang Jawa tidak lagi memegang teguh beberapa pandangan hidupnya. Sastra lisan yang bertema *jagading lelembut* dan rubrik *Jagading Lelembut* dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, baik secara langsung dan tidak, telah ikut menahan kelestarian lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Kodiran. 1975. "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan

Geertz, Clifford. 1969. *The Religion of Java*, New York: The Free Press

Magnis-Suseno, 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia

Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

_____ . 2014. “Raksasa dalam Budaya Jawa” dalam *IKADBUDI* Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah, Vol. 3, Oktober 2014.

AAA_SASTRA_HIJAU_HISKI_2016

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
2	hakamabbas.blogspot.com Internet Source	1%
3	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
4	anzdoc.com Internet Source	<1%
5	Submitted to Ciputra University Student Paper	<1%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
7	lk.umm.ac.id Internet Source	<1%
8	docobook.com Internet Source	<1%
9	pusbindiklatren.bappenas.go.id Internet Source	<1%

10	www.scribd.com Internet Source	<1%
11	journal.uny.ac.id Internet Source	<1%
12	fhotoografer.blogspot.com Internet Source	<1%
13	edoc.pub Internet Source	<1%
14	fr.scribd.com Internet Source	<1%
15	es.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

AAA_SASTRA_HIJAU_HISKI_2016

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18